

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam masyarakat Yunani yang tradisional, pelangi adalah seorang Dewi yang bertugas sebagai pesuruh bagi de-wa-dewa lain. Persepsi ini dapat dilihat pada Homeros mi-salnya. Akan tetapi, Xenophanes sebagai seorang filsuf di zaman itu mengatakan bahwa pelangi merupakan suatu awan. Dan kira-kira satu abad sesudahnya, Anaxagoros sudah mengerti bahwa terjadinya pelangi disebabkan oleh pantulan matahari dalam awan-awan.¹

Mitos masyarakat Yunani tradisional tersebut, meskipun menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta, tetapi jawaban-jawaban sedemikian itu pada dasarnya melo-loskan diri dari tiap-tiap kontrol rasio. Sedangkan persepsi Xenophanes dan Anaxagoros sudah bersifat rasional dan dapat dikontrol oleh siapa saja, serta telah terbuka kemungkinan untuk memperdebatkan hasil-hasilnya secara le-luasa dan untuk umum. Satu pendapat akan mendapatkan per-tanyaan-pertanyaan yang berbeda dan kritik atas satu per-tanyaan akan menuntut timbulnya keterangan lain, sehingga dalam suasana rasional inilah sering disebut dengan suasa-

¹K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Yogya-karta, 1984, p. 17

na "ilmiah".

Bertitik tolak dari yang ilmiah, maka dalam memahami realitas alam semesta diperlukan pengamatan yang teliti, eksperimen yang terarah dan menurut metode. Atas dasar hal tersebut, dapat diambil kesimpulan tentang hubungannya (relasi), sebab dan akibat serta arti situasi. Sehingga dalam kategori ilmiah, realitas alam semesta tidak dapat dipahami (dijawab) dengan seenaknya atau berdasarkan praduga tanpa suatu bukti (rasio). Di sinilah terlihat bahwa yang ilmiah itu, secara umum bergantung secara mendasar pada prinsip kausalitas (sebab akibat). Prinsip kausalitas ini memunculkan dua hukum, yaitu hukum keniscayaan (determinisme) dan hukum keselarasan (keseragaman). Untuk menjelaskan hal ini, dapat dilihat persepsi Muhammad Baqir Ash-Shadr sebagai berikut :

"(1) Prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab; (2) Hukum keniscayaan yang menyatakan bahwa setiap sebab niscaya melahirkan akibat alaminya, dan tidak mungkin akibat terpisah dari sebabnya; (3) Hukum keselarasan antara sebab dan akibat yang menyatakan bahwa setiap himpunan alam yang secara esensial selaras mesti pula selaras dengan sebab dan akibatnya".²

Apa yang disebut oleh filsafat dengan "hukum alam" dan "sebab akibat" (kausalitas), oleh agama (Islam) dise-

²Muhammad Baqir Ash-Shadr, Falsafatuna, terj. Muhammad Nur Mufid, Mizan, Bandung, 1991, p. 209

but dengan "sunnatullah".³ Seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut :

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

"..... Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah. (Q.S. Fathir: 43).⁴

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang - orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. (Q. S. al-Ahzab: 62).⁵

Dengan demikian, interaksi sebab akibat terus terjadi, baik di dalam maupun di luar bidang pengalaman. Persepsi dan pengalaman manusia tentu mempunyai sebab. Sebagai contoh; api yang menyala dengan cepat di suatu tungku, lalu kita tinggalkan dan kita kembali setelah satu atau dua jam kemudian; kita dapati api itu hampir padam. Hal-

³Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi (Asas Pandangan Dunia Islam), terj. Agus Efendi, Mizan, Bandung, 1992, p. 107

⁴Departemen Agama R.I., Al Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1984, p. 703

⁵Ibid., p. 679

hal seperti dan lain-lain kejadian mendorong kita untuk percaya bahwa rentetan sebab akibat terus berlangsung dengan cara yang sama, baik dilihat ataupun tidak dilihat oleh manusia. Hal yang demikian memberi keyakinan bahwa "sunnatullah" itu pasti dan tidak akan mengalami perubahan dari dahulu sampai masa yang akan datang.

Konsep tersebut di atas dijadikan dasar bagi aliran determinisme, yang dengan teorinya mengatakan bahwa segala sesuatu dalam alam ini, termasuk manusia diatur oleh prinsip kausalitas. Ia mengatakan bahwa apa saja yang terjadi, pada suatu waktu adalah hasil dari apa yang terjadi pada waktu sebelumnya, dengan kata lain, sekarang adalah "selalu ditetapkan" oleh kemarin. Peraturan sebab akibat mengatur seluruh alam, juga tindakan manusia. Jika alam sudah diselidiki, hubungan sebab akibat yang teratur, sudah diketemukan. Dari sains seperti fisika, kimia, biologi, psikologi dan sosiologi, dapat diketahui bahwa manusia juga diatur oleh hukum sebab akibat.⁶

Demikian juga menurut pandangan pengikut aliran materialisme mekanik, mengatakan bahwa semua perubahan di dunia, baik perubahan yang menyangkut atom atau perubahan yang berkenaan dengan manusia, semuanya bersifat kemestian semata. Terdapat suatu rangkaian sebab akibat yang sempur-

⁶Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, Persoalan-persoalan Filsafat, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, p. 99

na dan tertutup. Rangkaian sebab akibat ini hanya dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip sains alam semata-mata. dan tidak perlu memakai ide seperti "maksud" (purpose). Materialisme mekanik adalah doktrin yang mengatakan bahwa alam itu diatur oleh hukum-hukum alam yang dapat dituangkan dalam bentuk-bentuk matematik jika datanya telah terkumpul. Ia adalah corak metafisik yang memperluas konsep "mesin" dan menekankan sifat mekanik dari segala proses baik organik maupun inorganik. Seorang pengikut aliran materialisme mekanik berpendirian bahwa semua fenomena dapat dijelaskan dengan cara yang dipakai dalam sains fisik; ini berarti bahwa konsep mekanisme mekanik, determinisme dan hukum alam (kausalitas) mempunyai aplikasi yang ^{diterapkan} universal.⁷

Dari uraian tersebut dapat dipahami, apabila di alam semesta tidak ada sebab akibat, dan segalanya terjadi secara kebetulan atau serampangan, tentu seorang ilmuwan tidak akan dapat mengatakan bahwa apa yang dikukuhkan dalam penelitian tertentu berlaku pula pada hal yang sama. Di sini menjadi jelas, bahwa prinsip kausalitas adalah dasar tumpuan segala usaha pemaparan dalam segala bidang pemikiran manusia. Dan apa yang disebut ilmiah tentunya berdasarkan prinsip dan hukum-hukum kausalitas. Karena itu, ilmu-ilmu pengetahuan secara umum harus menganggap prinsip

⁷ Ibid., p. 296-297

kausalitas, sebagai kebenaran yang secara mendasar diterima, dan menerimanya sebelum semua teori dan hukum eksperimental ilmu-ilmu pengetahuan.

Tetapi, akankah permasalahan kausalitas ini berhenti sampai di sini ?, tentu saja tidak. Karena banyak hal yang bersifat kontradiksi akan muncul dan permasalahannya menjadi semakin menarik, misalnya tentang mukjizat, gagalnya eksperimen (teori) atau hal-hal atau peristiwa lain yang sering kita jumpai seakan-akan sebuah keanehan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah prinsip kausalitas dan bagaimana cara kerjanya ?
2. Bagaimana prinsip kausalitas mendasari sesuatu yang ilmiah ?

C. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "PRINSIP KAUSALITAS SEBAGAI LANDASAN ILMIAH". Dan untuk menghindari kesalahpahaman pada judul tersebut, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu hal-hal penting.

"Prinsip Kausalitas" adalah "keyakinan bahwa setiap kejadian mempunyai sebab dan dalam situasi yang sama, sebab yang sama akan menimbulkan efek yang sama".⁸ Sedangkan

⁸Ibid., p. 234

kata "ilmiah" diidentikan dengan "keilmuan; bersifat ilmu".⁹

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul tersebut adalah pembuktian terhadap prinsip kausalitas yang merupakan dasar tumpuan segala usaha pemaparan dalam bidang pemikiran manusia atau sesuatu yang disebut ilmiah (secara ilmu pengetahuan).

D. Alasan memilih Judul

Di dalam konsep teologi Asy'ariyah menunjukkan suatu perbedaan dengan filsafat atau sains modern, bagi kaum Asy'ariyah batu yang dilempar dan kemudian jatuh, tidak karena sifat batu itu atau sebab ia dipaksa oleh gaya luar (gravitasi). Apa yang tampak sebagai "hukum alam" yaitu keseragaman hanyalah "kebiasaan" dan sifatnya adalah mungkin".¹⁰ Sehingga jika Tuhan berkehendak lain maka akan terjadi juga.

Pemahaman yang demikian ini perlu ditinjau kembali, dan untuk itulah penelitian mengenai kausalitas itu perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru sebagai upaya untuk mendekati kebenaran, dan sejalan dengan tinjauan keilmuan modern (ilmiah).

⁹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, p. 373

¹⁰Seyyed Hossein Nasr, Sains dan Peradaban di dalam Islam, terj. J. Mahyudin, Pustaka, Bandung, 1986, p. 16

E. Tujuan yang Ingin dicapai

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui prinsip kausalitas yang merupakan dasar ilmu pengetahuan (ilmiah) dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam memahami realitas alam semesta yang dikaitkan dengan prinsip kausalitas, sehingga dalam hal ini secara tidak langsung akan menambah khazanah keilmuan (filsafat).

F. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penulisan ini, terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang berasal dari buku-buku (tulisan-tulisan) yang secara khusus membicarakan masalah kausalitas, khususnya dalam sudut pandang filsafat. Sedangkan data sekunder, yaitu tulisan lain yang secara umum mendukung obyek penelitian.

G. Metode Penelitian

Langkah awal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data, yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang ada dikumpulkan dengan mengadakan penyeleksian, dipahami, dikelompokkan atau diklasifikasikan dan dicari data yang representatif, mulai data yang bersifat umum kemudian ke khusus.

Setelah data itu terkumpul, maka langkah berikutnya yakni mengolah data, dengan metode deskriptif yang menurut Anton Bakker, mengutip pendapat P. Recouer, yaitu upaya

membuat kenyataan dalam bentuk pemaparan (cerita) menurut apa adanya,¹¹ karena dengan membahasakan pengertian atau kenyataan menurut kehususannya dan kekongkritannya (deskripsi) dapat terbuka bagi pemahaman umum.¹²

Selanjutnya langkah yang terakhir adalah analisa data dengan metode interpretasi, yakni dengan "membaca" (memerinci, mengurai) fakta (data) sebagai suatu naskah, dengan harapan dapat menyingkap kebenaran.¹³

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dalam bentuk sistematika sebagai berikut :

Bab satu, pendahuluan, menguraikan tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, kemudian sumber data, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, orientasi ilmiah, menguraikan permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan cara kerja keilmuan, yaitu karakteristik ilmiah dan proses serta struktur ilmiah.

Bab ketiga, memahami prinsip kausalitas, yaitu membahas tentang hukum-hukum dan landasan prinsip kausalitas,

¹¹Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1990, p. 54

¹²Ibid.

¹³Ibid., p. 42

serta perspektif dan cara kerja kausalitas dalam keilmuan.

Bab keempat, yaitu tinjauan, yang membahas tentang makna universal prinsip kausalitas, dan kategori ilmiah dalam prinsip kausalitas.

Dan bab kelima, yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.